

The following pages are excerpts followed by my own draft translations from the book *Karya Lengkap Abdullah bin Muhammad al-Misri* edited by M. Zaini-Lajoubert and published in Jakarta in 2008 by École française d'Extrême-Orient and Komunitas Bambu. The specific excerpts translated are marked by a line along the left margin. (Sumit Mandal / 12 June 2011)

## BAB 2

### *HIKAYAT MARESKALEK*

الحمد لله حق حمده من الله والى الله ما فى السموات والأرض ولكن يورث من يشاء من عباده <sup>1</sup>/1/ والصلاة والسلام على رسوله سيدنا محمد واله وصحبه أجمعين أما بعد فيقول المفتقر إلى رحمة الله و  
Abdullah ibn Muhammad Abu Bakar Raja Bandarkhan bin <sup>2</sup> غفرانه تعالى Syekh Ibrahim al-Misri *adlal min a. fasli*. Ketahui olehmu, hai segala saudaraku, bahwa adalah aku ini telah sudah terminum air Sungai Pontianak, maka jadilah aku sangat rindu dendam <sup>3</sup> هام وغرام جم وحنين akan segala orang yang di dalam Pontianak itu maka pertama Sri Paduka Maulana al-Sultan Syarif Kasim dan Sri Paduka Pangeran Ratu Syarif Usman ibn Almarhum al-Sultan Syarif Abdulrahman dan Paduka Pangeran Syarif Umar bin Muhammad dan <sup>2</sup>/2/ Syarif Syekh bin Hamid Bā<sup>ʿ</sup>abūd dan Syarif Abdullah bin Muhammad as-Saqqāf dan Syarif Hassan bin Umar Almarhum al-Habsyi Bā<sup>ʿ</sup>alwi Yang Maha Mulia, maka dengan rindu dendam akan mereka itu *jami<sup>ʿ</sup>u l-ašrāf* <sup>4</sup> jadilah al-hakir suratkan pada kertas ini. Maka adalah al-hakir menjatuhkan *midād* kepada kertas ini

---

<sup>1</sup> Tentang metode penyuntingan teks ini, lihat Lampiran I di bawah ini.

<sup>2</sup> “Segala puji hanyalah bagi Allah. Dari Allahlah dan kepada Allahlah apa-apa yang di langit dan di bumi, akan tetapi Allah mengaruniakan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Semoga kehormatan dan keselamatan dilimpahkan kepada utusan-Nya yaitu junjungan kita Muhammad dan kepada keluarga-Nya dan sahabat-Nya semuanya. Maka berkatalah orang yang membutuhkan kasih sayang Allah dan pengampunan-Nya”.

<sup>3</sup> Artinya, “fikiran, cinta dan rindu berlimpah-limpah”.

<sup>4</sup> “Semua orang mulia, kelompok para syarif”.

dengan tiga sebab<sup>1</sup>. Pertama-tama yang menunjukkan wujud *waḥda* itu dengan segala wujud *katra* ini<sup>2</sup> dan kedua menyatakan bijaksana orang kulit putih memerintah negeri itu<sup>3</sup> dan ketiga daripada tiada ter[ta]hani rindu akan sekalian yang dirindukan di dalam Pontianak itu. Dan tetapi tiada seseorang yang mendapat rasa makanan itu dengan mendengar kabar daripada orang yang telah memakan dia, melainkan barang siapa yang telah memakan dia, orang itulah yang tahu akan rasanya itu. /3/ Dan lagi tiada dapat ilmu dan akal itu dengan tertawa, melainkan dengan menangis juga mendapat (dia).

Nuktat. Ini suatu cetera yang sangat baik diketahui dia, di dalamnya beberapa hikmat dan obat bagi segala raja-raja dan orang yang memerintah negeri, diambil cermin daripada barang yang tersebut di dalam surat ini<sup>4</sup>. Bermula adalah Tuan Sayyid Alwi bin Syekh al-Jufri mendapat karunia Kompeni bangsawan Inggris Letnan Gundur Tuan Besar Jenderal di negeri Betawi memberi enam desa<sup>5</sup>, di belakang kerajaan Tuan Besar Jenderal Mareskalek, Kanjeng Kangsinuhun Mangkurat Mangkubuwana Junjungan Alam Susunan Dunia jagat tanah Jawa. Maka desa itu hampir Gresik di Sungai Lamongan mudik ke Solo, maka banyak orangnya di dalam enam desa itu dua ribu manusia. /4/ Maka faedahnya didapat di dalam satu tahun empat ribu rial, maka dibahagi dua, diambil yang punya desa dua ribu rial dan diambil Kompeni dua ribu rial, maka bahagian Kompeni dua ribu rial itulah yang dapat Tuan Sayyid Alwi bin Syekh al-Jufri dengan beri Kompeni akan dia<sup>6</sup>. Maka keluar lagi daripada dua ribu rial itu lima ratus rial akan makanan segala *ḡilmān wa-ummāl* yang bekerja di bawah kadam Tuan Sayyid Alwi bin Syekh itu, maka bakinya<sup>7</sup> lagi seribu lima ratus rial, maka inilah tetap, daripada Kompeni Inggris datang sekarang ini kepada Kompeni Wolanda pun diterima oleh Tuan Sayyid Syekh bin Almarhum Alwi ibn Syekh al-Jufri. Maka dibelanjakan makan pakai oleh Tuan Sayyid

<sup>1</sup> *HMb* adalah kasadnya menyurat surat ini atas tiga sebab.

<sup>2</sup> *HMb* pertama menunjukkan kodrat iradat Allah taala berlaku atas hamba-Nya.

<sup>3</sup> *HMb* dan kedua menyatakan arif bijaksana tipu hikmat orang kulit putih mengatur pemerintah negeri dan mencari peruntungan yakni merampas dengan manis.

<sup>4</sup> *HMb* sebermula ini *juz'* diambil akan jadi misal dan cermin atas segala orang yang memerintahkan negeri atau desa atau kampung rumah tangga, dijadikan *ijwān* barang yang tersebut ini. (Kata *ijwān* tidak dikenal.)

<sup>5</sup> *HMb* Maka tatkala masa hayat almarhum Tuan Sayyid Alwi bin Syekh al-Jufri ada ia diberi oleh Kompeni Inggris, yaitu Jenderal Mister Raffles, enam buah desa. (Nama Raffles ditulis *مستى روفليس*, yaitu Misti Rufflis.)

<sup>6</sup> *HMb* Maka yang bahagian Kompeni itu dikaruniakannya kepada marhum Tuan Sayyid Alwi bin Syekh al-Jufri.

<sup>7</sup> *HMb* suci bersih.

الحمد لله عز وجل من الله والي الله ما في السموات  
 والارض ولكن يورث من يشاء من عباده و  
 الصلاة والسلام على رسول الله سيدنا محمد واله  
 وصحبه اجمعين اما بعد فيقول المفتي الي  
 رحمة الله وغفرانه تعالى عبد الله ابن محمد ابو بكر  
 راجح بندار خان بن شيخ ابراهيم المصري اذ من الفصل  
 كتهوي اولهم هي كمال ملود رازك بهوا اوله الكوازي تله  
 سله ترمينم اير ملوغي فنتيانق مكل جديد الكوا  
 عة رندود ندم همام وغرام جم حنين الكن كلاله  
 اور تجميع دوالم فنتيانق ايت مكل فر تام سر يفاذك  
 مولنا السلطان شريف تاسيم دان سر يفاذك فغايران  
 ارتو شريف عثمان ابن المرحوم السلطان شريف  
 عبد الرحمن دان فاذك فغايران شريف عمر بن محمد دان

Praise God the true praise. Of God and to God all of what is in the skies and on earth, though it is inherited only by whomsoever He will of His servants. Blessings and peace upon His messenger Prophet Muhammad, His family, and companions all. With this, the one who is in need of the grace of God, and the forgiveness of the Almighty, Abdullah ibn Muhammad Abu Bakar Raja Bandarkhan bin Sheikh Ibrahim al-Misri, begins. Know, O all of you my kin, that I have drunk the water of the Pontianak River, and thus have been filled with a deeply felt yearning, an abundant love and passion, and longing, for the people who are in Pontianak, firstly Sri Paduka Maulana al-Sultan Syarif Kasim and Sri Paduka Pangeran Ratu Syarif Usman ibn Almarhum al-Sultan Syarif Abdurrahman and Paduka Pangeran Syarif Umar bin Muhammad and Syarif Syeikh bin Hamid Bā'abūd and Syarif Abdullah bin Muhammad as-Saqqāf and Syarif Hassan bin Umar Almarhum al-Habsyi Bā'alwi His Great Eminence, as a result of the immense yearning for them, all of whom of noble descent from the Prophet, I who am lowly write on this paper. Truly, I who am lowly spill ink on this paper for three reasons, firstly, to show the oneness of all that is plural before us; secondly, to relate the wisdom of white-skinned people in governing a state; and thirdly, from an unbearable yearning for all of you whom I long for in Pontianak. Indeed, there is no one who can taste food by hearing about it from others who have eaten it, aside from the very person who ate it, that person alone knows how it tastes. So too is there no knowledge or intelligence that is gained through laughter, rather it is gained through tears.

Note: The "I" as used by the author to refer to himself here is "Aku," a familiar form.

dagangan dan tiada sesuatu dagangan yang boleh diambil di negeri itu dibawa berlayar ke negeri yang lain, maka jikalau ada raja itu adil /21/ dan saleh taat akan segala orang yang datang ke negeri itu, maka itu pun tiada mau orang dagang datang dua kali ke negerinya itu.

Dan kata Yunan, wazir Raja Nusyirwan, “Hai raja, berbuatlah kekerasan gagah berani di dalam negeri perintahmu, perbuatlah sebarang suka hatimu dan tetapi, hai raja-raja, ramaikan negerimu itu dengan banyak manusia, dan banyak<sup>1</sup> tanamannya daripada segala makanan, daripada beras, padi dan lainnya barang yang boleh dibawa orang berlayar ke negeri yang lain, dan besar perniagaannya di dalam negerimu itu, dahulu daripada engkau berbuat kekerasan itu, maka apabila ramai negerimu itu, tiadalah dirasakan oleh manusia kekerasan rajanya itu, jika sangat aniaya rajanya itu sekalipun, tiada berasa di atasnya, karena /22/ mereka itu mendapat dunia itu dengan ramai negeri. Maka sesungguhnya binatang anjing itu jikalau dipukul sekalipun, berulang-ulang juga ia kepada tempat yang banyak tulang itu. Maka datang anjing itu berkehendak kepada makanan juga tiada lainnya<sup>2</sup>. Yang manusia itu<sup>3</sup> yang lain daripada makanan itu, beberapa kehendaknya, maka terlebih lagi daripada anjing datangnya itu berulang-ulang kepada tempat ada dunia itu”.

Dan kata nabi Allah Isa anak Mariam, طالب الدنيا كشارب ماء البحر, “Orang yang menuntut harta dunia itu seperti orang yang minum air laut”, mangkin banyak diminum, mangkin bertambah-tambah dahaganya; maka tiada seorang yang minum air laut itu puas daripada dahaganya, melainkan hingga binasa juga tiada /23/ hilang dahaganya. Adalah segala orang yang di dalam Pulau Jawa itu siang dan malam memencak dan bersilat-silat, jika tersalah sedikit silatnya, terkenalah pedang kodrat iradat Kompeni. Maka beberapa banyak manusia yang sudah binasa dengan pedang kodrat iradat Kompeni. Ada yang putus jarinya, ada yang putus tangannya, ada yang putus kakinya, ada yang putus lehernya, ada yang lalu mati tiada lagi boleh pulang ke negerinya. Maka tiap-tiap orang yang banyak hartanya itu maka terlebih pula banyak susahanya. Maka yang terlebih senang itu, segala santri yang tiada berniaga, meminta makan, berbuat ibadat di langgar atau mesjid.

Alkisah bermula adalah Jenderal Wiese memerintah kerajaan dan kebesaran [dari] jagat Pulau Jawa<sup>4</sup>. Maka dengan kehendak Allah taala turun /24/ kodrat dari langit, maka datang Mareskalek dari negeri Perasman, menyamar dalam kapal dagang menumpang ke tanah Jawa,

<sup>1</sup> Meursinge banyakkan.

<sup>2</sup> *HMb* karena kehendaknya sekadar makan juga.

<sup>3</sup> *HMa* tbh. yang itu.

<sup>4</sup> *HMa* dan jagat Pulau Jawa; *HMb* seluruh tanah Jawa.

turun di Banten, berjalan ke Betawi<sup>1</sup>, lalu masuk loji bertemu dengan Jenderal Wiese. Maka berkata-kata Mareskalek, “Ada hari ini tiada raja melainkan aku juga raja yang memerintah jagat dunia tanah Jawa dan bawah angin ini”. Maka lalu (menunjukkan)<sup>2</sup> alamat kenyataan dan kebesaran dari tanah Wolanda itu. Maka Jenderal Wiese hilang akal nya serta menyerahkan anak kunci kerajaan dan kebesaran tanah Jawa, lalu turun, naik kapal, berlayar ke tanah Wolanda dengan heran tiada tahu berkata, bertukar pada hari itu *al-surū bi-huzn* “suka itu akhirnya mendapat susah dan duka”. Maka Mareskalek menjadi raja kemudian /25/ daripada susah payah menumpang di kapal itu<sup>3</sup>, karena sesungguhnya *ba‘da ‘l-‘usri*<sup>4</sup> itu mendapat *yusra*<sup>5</sup>. Maka dengan kesukaan Mareskalek memerintah tanah Jawa, maka jadi Raja Mangkurat, dengan gagah berani dan bijaksana memerintah dunia jagat tanah Jawa. Insya Allah taala, akan dilihat bijaksana Mareskalek itu di dalam kertas ini.

Hikayat. Ada kepada suatu hari Jenderal Mareskalek berdiri di kaki Gunung Megamendung, bercecak pinggang dengan kedua tangan kodratnya serta bertitah kepada segala priayi dan menteri, katanya, “Adakah lu sekalian ambil mengerti yang gua bersungguh-sungguh hati membaiki tanah Jawa, dan pagar kampung rumah segala orang gua mau lihat dengan rupa baik, dan kerja jalan besar dari magrib /26/ boleh berjalan ke masyrik, dan gua suruh ramaikan pasar dan suruh perbanyak tanam padi dan kopi dan segala rupa, dan disuruh ramaikan segala desa negeri sekalian. Adalah kamu ambil mengerti yang gua punya mau di dalam itu pekerjaan?”. Maka sembah segala menteri, “Tuan Besar juga yang terlebih mengerti daripada segala orang yang mengerti”. Maka titah Jenderal Mareskalek, “Adapun yang gua punya mengerti, apabila ada negeri itu ramai bagus rupanya dan rumah dan jalannya dan banyak makanan, maka segala orang itu menaruh cinta hati hendak datang ke mari, maka tiadalah jadi besar negeri itu kalau tiada perahu dagang datang ke negeri itu. Dan adapun yang gua sangat keras /27/ suruh orang tanam padi dan kopi dan kelapa dan pinang dan kacang segala rupa itu karena lahir juga orang bertanam itu maka batinnya itu gua yang punya sekaliannya itu. Maka sesungguhnya raja-raja kulit hitam di bawah angin ini tiada tahu mereka itu mengambil harta dunia di dalam tanah melainkan yang tahunya itu, mengambil harta orang tua-tua yang sudah ditaruh di dalam peti. Dan lagi

<sup>1</sup> HMb Tuan desa Banten, dusun Anyer, minta antar kepada Tuan Haji Abdullah, menambang ke Betawi.

<sup>2</sup> HMa td.

<sup>3</sup> Sebenarnya perjalanannya yang berlangsung selama sepuluh bulan penuh dengan kesukaran dan kejadian.

<sup>4</sup> “setelah kesukaran”.

<sup>5</sup> “kemudahan”.

In the beginning, General Wiese ruled the kingdom and held the sovereign insignia of the world of Java. Then, at the will of God Almighty, His command was delivered from the skies. Hence Mareskalek came from France, using as his cover a trading vessel stopping over in Java; he disembarked in Banten, travelled to Batavia, and entered the warehouse to meet General Wiese. Mareskalek then declared, "Today, there is no king other than me who is the king who rules over the world of Java, and these lands below the winds." Then he showed the letters and sovereign insignia granted to him from Holland. General Wiese lost his mind and surrendered the keys to the kingdom and the sovereign insignia of Java, then stepped down, boarded ship, and sailed to Holland, shocked beyond words. That day changed, al-surūr biḥuzn, \* "happiness, in the end, meets suffering and sadness." Mareskalek became king thereafter, following the hardships he faced on board the ship, for truly ba'da al-'usr\*\* one receives yusr.\*\*\* Thereafter Mareskalek ruled Java with happiness. He became King Mangkurat and ruled Java with bravery and wisdom. With God Almighty's blessings, the wisdom of Mareskalek will become evident in this paper.

As the story goes, one day General Mareskalek stood at the foot of Mount Megamendung with both his God-given arms akimbo, to declare to all his ministers and noblemen: "Do all of you understand that I intend with all sincerity to improve Java, and thus bring to good order everyone's house and compound, and build the great road that would allow for travel from west to east; and I command you to make the markets bustle and intensify the cultivation of rice, coffee and all manner of crops; you are commanded to fill your villages and provinces with people. Do all of you understand what I have in mind through this work? All the ministers lowered themselves before him and said, "Great Lord, you understand far more than what everyone understands." Thus, Mareskalek declared, "It is my view, when a land is bustling with people, its houses and roads in good order, food aplenty, then all peoples place their hopes on coming, truly a country does not grow if there are no trading ships that come to it."

Note: The "I" as used by Mareskalek to refer to himself here and elsewhere in the text is "Gua," a colloquial form of Chinese origin used especially in Batavia (Jakarta).

\* happiness turns to sadness

\*\* after hardship

\*\*\* ease

juga, maka orang banyak menurut juga barang yang dibicarakan oleh Arsakakalis, itulah yang dikerjakan oleh orang banyak. Maka pada zaman Raja Nusyirwan, keluar segala akal itu daripada kepala Yunan wazirnya. Maka segala orang banyak itu seperti kerbau, barang yang disuruh itu dikerjanya, memikul kayu dan batu itulah yang boleh dikerjakan orang yang bodoh itu. Maka segala orang yang cerdik itu, tangan kakinya berdiam, akalnya berjalan naik ke langit turun ke bawah bumi. Maka itulah /50/ tiada boleh dipercepat-capak orang yang seorang itu kalau besar akalnya, dan tiada berguna orang yang beribu-ribu itu kalau bodoh seperti lu sekalian yang gua suruh pikul kayu dan batu, itu juga gunanya, maka coba lu pikul batu, nanti gua dapat pengajar Daud akan Sulaiman itu, sangat berilmu yang diajarnya itu. Tiadakah lu lihat gua seorang diri dapat memerintah orang berpuluh ribu laksa? Seperti kerbau lu sekalian, gua suruh pikul kayu batu daripada akal gua terlebih besar daripada lu segala orang yang bodoh”.

Maka disuruh oleh Jeneral Mareskalek keluaran sakhlata dan beberapa banyak rupa pakaian dan orang belanja disuruh bahagi pada segala orang yang bekerja, maka berkata /51/ Mareskalek, “Di mana Pangeran Nata Negara dan Raden Puspa Negara dan Temenggung Raksa Negara? Tiadalah gua lihat rupanya, sebab pun gua kasih nama yang mulia, jadikan orang besar, karena gua mau suruh jaga orang yang mengangkat kayu dan batu membaiki negeri, maka bukannya gua kasih nama yang mulia dan dibesarkan derajatnya itu disuruh bersenang dirinya di dalam rumah”.

Maka Jeneral pun mengambil suling lalu bersuling serta menembang dengan bahasa Perasman, habis menembang, suling dilutarkan di dalam laut, demikian bunyi tembangannya أَحِبِّ حَبِيْبِكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُوْنَ أَحِبِّ حَبِيْبِكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُوْنَ حَبِيْبِكَ يَوْمًا مَا أَبْغَضَ بَغِيْضَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُوْنَ حَبِيْبِكَ يَوْمًا مَا. Maka berdatang sembah segala menteri, /52/ “Apa artinya tembang Tuan itu? Terlalu sekali baik bunyinya, sangat suka gua sekalian menengar dia”. Maka kata Mareskalek, “Tembang itu mulanya dengan bahasa Arab dijadikan bahasa Parsi, daripada bahasa Parsi dijadikan bahasa Perasman. Demikian bunyinya dengan bahasa Arab, artinya: ‘Kasih olehmu akan sobatmu dengan sekira-kira, barangkali di belakang hari jadi seteru[mu]<sup>1</sup> dan bencii<sup>2</sup> olehmu akan seteru(mu)<sup>3</sup> itu dengan sekira-kira juga, barangkali di belakang hari jadi sobatmu’. Maka inilah<sup>4</sup> gua tiada sangat kasih akan

<sup>1</sup> HMa seteru gua.

<sup>2</sup> Ditulis (bncyy); tidak dapat diketahui apakah tulisan dengan akhiran -i ini sengaja atau tidak.

<sup>3</sup> HMa seteru gua.

<sup>4</sup> HMb dari itulah.

orang dan tiada pula sangat benci karena tiada dapat gua ketahui siapa orang yang memberi manfaat dan mudarat akan gua itu”.

Dan lagi tembang Mareskalek, /53/ لَا سُلْطَانَ إِلَّا بِرِحَالٍ وَلَا رِحَالَ إِلَّا بِمَالٍ<sup>1</sup>, artinya, “Tiada boleh jadi sultan memerintah negeri itu melainkan dengan menteri banyak orang yang di bawah kerajaannya, maka tiada boleh ada orang banyak di bawah raja itu melainkan dengan harta raja, dan tiada boleh raja itu banyak hartanya melainkan dengan ramai negeri itu, maka tiada boleh ramai negeri itu melainkan dengan adil sultan itu memerintah kerajaan negerinya itu”. Maka hari pun malam, Mareskalek pun jalan pulang ke tempat peraduannya. *Wa ‘llāhu a‘lam bi-haqīqati l-umūri*<sup>2</sup>.

*Qāla ‘l-Nabī ṣallā ‘llāhu ‘alaihi wa sallama*<sup>3</sup> تَأْسَفْتُ عَلَى مَوْتِ أَرْبَعَةٍ مِنْ الْكُفَّارِ عَلَى أَنْوَشِرُوَانَ لِعَدْلِهِ وَحَاتِمِ الطَّائِي لِسَخَائِهِ وَأَمْرِيءِ الْقَيْسِ لِشِعْرِهِ وَأَبِي طَالِبٍ لِبِرِّهِ /54/, artinya, “Tercinta aku atas mati manusia itu atas empat orang daripada segala kafir, atas Raja Nusyirwan karena sangat adilnya, dan Hatim al-Thai<sup>4</sup> karena sangat murahannya, dan Imrul<sup>5</sup> al-Kais karena bijaksana pandai berkata-kata, dan Abi Talib karena sangat banyak baiknya”. *Qāla al-Nabī الْمَلِكُ يَبْقَى مَعَ الْكُفْرِ وَلَا يَبْقَى مَعَ الظُّنْمِ* artinya, “Bermula kerajaan negeri itu kekal [serta]<sup>6</sup> kafir rajanya itu dan tiada kekal serta aniaya kekerasan rajanya itu”. *Qāla al-Sultan ‘Abd al-Mālik ibn Marwan وَخَرَابُ الْأَرْضِ شَيْنَانِ أَحَدُهُمَا عَجْزُ السُّلْطَانِ وَالثَّانِي حَوْرُهُ*<sup>7</sup> artinya, /55/ “Binasa negeri raja-raja itu dengan sebab [dua] pekerjaan. Maka yang satu daripada dua itu, lemah raja itu mendirikan hukum adat perintah dalam negerinya, dan kedua sebab sangat keras aniaya raja itu, maka dengan dua sifat ini tiada boleh menjadi raja”. Maka pada suatu hari Rasul Allah *ṣam*<sup>8</sup> membaca doa, demikian bunyinya

<sup>1</sup> “Hanya ada sultan kalau ada manusia, hanya ada manusia kalau ada harta, hanya ada harta kalau negerinya makmur, hanya ada negeri yang makmur berkat keadilan”.

<sup>2</sup> “Dan Allah Maha Mengetahui akan hakikat segala perkara”.

<sup>3</sup> “Telah berkata Nabi semoga Allah memberi kehormatan dan keselamatan kepadanya”.

<sup>4</sup> Ditulis حاتم الكائي (Khatim al-Kai).

<sup>5</sup> Ditulis أمير (Amir).

<sup>6</sup> HMa segala.

<sup>7</sup> “Yang merusakkan dunia adalah ketidakadaan kekuasaan sultan dan ketidak-adilannya”.

<sup>8</sup> Singkatan dari *ṣallā ‘llāhu ‘alaihi wa sallama*.

The General picked up the flute and played it as he recited poetry in French. After reciting, he threw the flute into the sea. The poem sounded as follows: Aḥbib ḥabībaka hawnan mā ‘asā an yakuna baghīḍaka yawman mā. Abghīḍ baghīḍaka hawnan mā ‘asā an yakuna ḥabībaka yawman mā.\* All the ministers came and lowered themselves before him: “What does the poem mean, Lord? It sounded very beautiful, all of us really liked listening to it.” Thus Mareskalek said, “The poem was originally in Arabic from which it was made into Persian, from Persian it was made into French. That is what it sounds like in Arabic, and it means: ‘Love your friend with care for some day he might become your enemy, and hate your enemy with care as well, for some day he might become your friend.’ For this reason I neither love nor hate a person strongly for I cannot say who will benefit me, and who will be detrimental to me.”

\* Love your friend gently for he might become hateful to you someday. Hate your enemy gently for he might be loved by you someday.